



Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Terhadap Kompetensi Santri Di Abad 21 (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Kabupaten Nganjuk)

Kabul¹, Tri Fahad Lukman Hakim², Ahmad Mubarok³

^{1,2,3} Insitut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email : mubarokhmad1993@gmail.com

ABSTRACT

Adapun secara istilah terkait Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Terhadap Kompetensi Santri Di Abad 21 yakni proses adaptasi sebuah perencanaan pembelajaran yang ada di pondok pesantren dalam menghadapi kemajuan zaman demi melahirkan santri dengan kompetensi yang di butuhkan pada saat ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan maka penelitian ini termasuk penelitian termasuk penelitian deskriptif. Untuk menguji data digunakan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data, uji transferabilitas, uji dependabilitas, uji konfirmasiabilitas. Hasil penelitiannya adalah terkait penerapan kurikulum pondok pesantren di abad 21 yakni terkait learning to know dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya dimana saja, learning to do dengan mempraktekkan hasil dari mengaji kitab kning yan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, learning to live together yakni dengan saling tolong menolong, dan saling menghargai sesama teman maupun masyarakat sekitar. output yang dihasilkan nantinya ialah santri mempunyai kompetensi : kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah, berkolaborasi, berkomunikasi, serta kreatif dan inovatif. Kesimpulan yang dapat diambil ialah melalui pendekatan kualitatif dapat diperoleh hasil pondok pesantren sunan kalijaga kabupaten nganjuk tetap memakai metode khas pondok pesantren dengan memadukan pembelajaran abad 21 agar santri memiliki kompetensi abad 21 sehingga Pondok Pesantren sunan kalijaga Kurikulumnya Relevansi Terhadap : lingkungan anak didik, kehidupan yang akan datang, ilmu pengetahuan serta dengan dunia kerja yang sangat dibutuhkan pasca santri lulus.

Keywords

Abad 21, Kurikulum, Pesantren.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

PENDAHULUAN

Kurikulum ini merupakan komponen penting dari alat pendidikan karena bertujuan mengajar orang dalam tujuan pendidikan yang disebutkan dalam UU SISDIKNAS dalam semua jenis kegiatan pendidikan. (UU RI no.20 tahun 2003 tentang sisdiknas). Sistem pendidikan dan kurikulum sekolah asrama saat ini merupakan topik diskusi, bukan hanya karena pesantren dinamis dalam mengembangkan kurikulum, Selain itu, sekolah asrama ini untuk berterima kasih untuk dua institusi lain: satu menjadi mantan sekolah asrama yang masih tumbuh subur hari ini, sementara yang lain adalah badan pengajaran formal yang baru terbentuk yang mengambil kandungan kurikulum yang diperlukan didalam tuntutan masa saat ini. Diploma sebagai wisuda formal dalam mengaplikasikan program pendidikan, serta memasukkan kursus umum di madrasah-madrasah agama (khususnya, sekolah syariah dan lembaga pendidikan Islam) yang memberikan kesulitan praktis bagi mereka yang memulai pendidikan., orang percaya dalam pertumbuhan pendidikan Islam dalam pengaturan seperti itu juga merupakan orang percaya dalam pertumbuhan pengajaran Islam (terlebih didalam perkembangan kurikulum pendidikan) Pondok Sunan Kalijaga dan Pondok Al-Qomar Wahid.

Pesantren Sunan Kalijaga dan pesantren Al-Qomar Wahid ialah pesantren yang berlokasi di Kabupaten. Nganjuk yang sedari dulu beroperasi. berita ini didapatkan dengan pengamatan yang peneliti peroleh. Pesantren Sunan Kalijaga dan pesantren Al-Qomar Wahid menyatakan bahwa pesantrennya menerapkan kurikulum Salafiyah, yang mencakup model Bandongan, Sorogan, dan Takhassus, serta kurikulum Khalafi (modern), yang mencakup pembangunan badan formal.

Kualifikasi Sunan Kalijaga Pondok-Pondok pesantren dan Al-Qomar Wahid-Pondok pesantren menggabungkan pendidikan umum dan agama. Sunan Kalijaga Pondok-Pondok pesantren dan Al-Qomar Wahid Islamic Schools terus berupaya untuk memenuhi kebutuhan kemajuan dan pendidikan, apakah mereka untuk ilmu umum, SISDIKNAS Megenai, SKB tiga menteri, atau pengetahuan agama. Sunan Kalijaga dan Al-Qomar Wahid Boarding Schools memenuhi kebutuhan masyarakat sambil mempertahankan fitur Pesantren. Masalah adaptasi terhadap kemajuan dan pendidikan telah berdampak signifikan pada penciptaan kurikulum di Sunan Kalijaga dan Al-Qomar Wahid Pondok pesantren. Dengan demikian, Untuk memenuhi kebutuhan paradigma Islam baru, Pesantren berupaya menemukan guru dan dosen dengan pelatihan akademik baru dan pengalaman profesional tambahan untuk membantu memberikan awal kepada siswa dan murid mereka di Sunan

Kalijaga dan pondok pesantren serta Al-Qomar sebelumnya Sekolah asrama wahid.

Awal mula Kurikulum Pondok Sunan Kalijaga Dan Pondok Al-Qomar Wahid ialah Pondok Tradisional dimana masih menggunakan bahan ajar Klassik yakni (Kitab gundul) Yang dijadikan bahan ajar Inti di Dalam Pengajarannya Di Pesantren Al-Qomar Wahid, dimana diedukasikan didalam Pesantren Sunan Kalijaga Dan Pondok Al-Qomar Wahid berupa ingatan Umpam, Lafad Makna, ataupun Melafalkan Kitab dengan Komprehensif. pertumbuhan pengetahuan Melafadzkan Kitab tanpa charokat dengan Nachwu Dan Shoraf, melalui tehnik Pembelajar Sorogan Dan Bandongan. Aktifitas pengajaran pondok Klassik tersebut melakukan perbaikan Dan Dinamika selaras Dengan pembenahan Dan Dinamika development beriringan bersama pertumbuhan zaman, pola Pendidikan, dan melakukan evaluasi untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan. (Tri fahad Lukman hakim, dkk, 2022 : 203)

Dan alumni serta kyai yang memiliki gagasan yang modernis Kurikulum pesantren Kalijaga dan Pondok Al-Qomar Wahid Islam berasal sebagai pesantren tradisional yang diajarkan Klassik (Kitab kuning), yang merupakan muatan dasar dalam instruksi keagamaan di Sunan Kalijaga Pesantren dan Pondok pesantren Al-Qomar Wahid. Luar biasa itu diajarkan di Sunan Kalijaga dan Al-Qomar Wahid Pondok pesantren, serta pengucapan dan membaca seluruh buku. Kemajuan pembacaan ilmiah dari kitab klasik dengan Nahwu dan Shoraf, menggunakan metode instruksi Sorogan dan Bandongan. Aktifitas belajar di Klassik Pondok pesantren bersama dengan perubahan dan dinamika pertumbuhan, meningkatnya kebutuhan era digital saat ini, sistem pengajaran, dan alumni dan cluster dengan paradigma modern di Sunan Kalijaga dan Al-Qomar Wahid School Pondok-Pesantren Sunan Kalijagadan Pondok-Pesantren Al-Qomar Wahid.

Dari gagasan tersebut dapat dijumpai betapa urgennya hikmah kurikulum dalam pengajaran, sehingga dari situlah peneliti bersemangat untuk mengkaji masih relevankah kurikulum Pondok pesantren pada zaman digitalisasi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif (Suharsimi Arikunto, 1998 : 108) Jenis penelitian kualitatif dipilih peneliti untuk digunakan pada penelitian kali ini. Proses alamiah untuk menemukan pemahaman serta makna dalam suatu latar fenomena khusus yang dilakukan dengan penafsiran fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode penelitian disebut sebagai penelitian kualitatif. (lexy j. moelong, 2016 : 5) Penelitian ini

dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data secara sistematis yang didapat dari keterlibatan peneliti secara langsung dalam kegiatan yang terjadi pada obyek penelitian, ini merupakan *Field Research* (Penelitian Lapangan). (suharsimi arikunto, 1995 : 58) Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Mathew Miles dan A Michael Huberman, yakni reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan (*Verifikasi*). (Sugiyono, 2009)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Kabupaten Nganjuk

Kyai Aziz Kabul mengungkapkan bahwa pesantren masih menjadi wadah paling ideal untuk membentuk generasi muda-mudi yang umat. Ini juga tak lain karena sistem asrama didalamnya. Dulu pesantren memang hanya mengajarkan nilai keagamaan saja, namun sekarang sudah banyak ponpes yang juga memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulumnya. Tentu ini sangat berdampak baik bagi para orang tua disana. Karena tak perlu risau lagi mengenai pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren. Selain mengajar nilai keislaman, ketakwaan dan akhlak, juga dapat mengasah setiap skill yang dimiliki santri. Hal ini sejalan dengan pola Panca Jiwa santri yang diterapkan pada pondok pesantren Sunan Kalijaga Kabupaten Nganjuk. Jika diteliti lebih lanjut, pola panca jiwa santri saling berkaitan atau berhubungan dengan Kurikulum Pondok Pesantren Di Abad 21. Terbukti pula dengan keseharian para santri selama berada di pondok. Adapun upaya-upaya dalam mencapai tujuan tersebut yaitu: Pertama, untuk membentuk jiwa yang ikhlas, para pengasuh yang membantu pekerjaan kyai dalam mengajar dan membimbing santri, selalu ditekankan bahwa itu bukanlah sebuah pekerjaan yang dibebankan kepada seorang karyawan lalu mendapatkan gaji, melainkan itu adalah sebuah pengabdian tanda bakti seorang murid kepada gurunya tanpa meminta imbalan atau gaji. Selain itu, santri juga diberi tahu bahwa apapun sumbangan dan iuran yang dikeluarkan selama berada di pondok, nantinya akan kembali kepada mereka juga bukan untuk memenuhi kebutuhan hidup para pengasuh apalagi kyai. Keikhlasan dari hal terkecil inilah jika dilakukan dengan istiqomah bisa melahirkan keikhlasan lainnya yang lebih besar lagi. Terutama bagi para pendidik dan pengasuh, mereka harus bisa menjadi teladan bagi para santriwan santriwati dalam hal apapun itu tak terkecuali perkara keikhlasan. Adapun jiwa kesederhanaan yang ditanamkan kepada para santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan, tempat tinggal dan pakaian, mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan. Kesederhanaan juga

ditanamkan dalam cara berfikir. Santri dianjurkan agar tetap sederhana, apa adanya (realistik), tidak mengkhayal yang bukan-bukan.

Pengaplikasian kurikulum yakni *learning to think* (belajar berfikir) pada pondok pesantren Sunan Kalijaga Kabupaten Nganjuk dilakukan melalui keikutsertaannya pada setiap agenda kegiatan yang rutin diterapkan di pondok pesantren. Diharapkan jika berpartisipasi aktif di dalamnya, santri dapat mengembangkan minat bakatnya masing-masing secara lebih maksimal. Sejauh ini telah terbukti santri yang sedari awal tidak memiliki minat dan kemauan untuk mengikuti agenda rutin di pondok, kini justru termotivasi dan semangat untuk mengikuti seluruh kegiatan yang diterapkan.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan ketua yayasan, diketahui bahwa pihak yayasan telah membuat perencanaan terkait bagaimana program yang telah dikonsepsinya dapat terlaksana dengan baik dan selalu dalam pantauannya. Karena dengan begitu jika terdapat sebuah kesalahan sedikit saja bisa langsung diberikan evaluasi untuk perbaikan. Meninjau dari hasil penelitian menunjukkan antusiasme positif dan responsif dari para santri dan pendidik disana. Terbukti dengan keikutsertaannya dalam memberikan dukungan, ide inovasi baru, dan beberapa tindakan guna membantu terlaksananya kurikulum yang dicita-citakan bersama.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa program pembelajaran kurikulum Abad 21 telah berjalan dengan baik namun masih harus tetap dikembangkan lagi. Apalagi dengan adanya kegiatan yang mengharuskan santri menggunakan bahasa Inggris dan Arab saat berinteraksi. Ini merupakan suatu hal luar biasa yang dapat dijadikan sebagai karakteristik atau pembeda dengan pondok pesantren lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak terkait, penerapan kurikulum Pondok Pesantren Di Abad 21 ini telah membawa dampak positif bagi semuanya. Tak hanya bagi santri dan pendidik, namun juga berdampak pada kemajuan pondok pesantren. Terciptanya beberapa kegiatan yang telah rutin diterapkan dinilai mampu mempengaruhi kemampuan para santri, baik *hardskill* maupun *softskill*. Sehingga dapat menjadikan santri sebagai peserta didik yang berprestasi dalam segala bidang yang diminatinya, mulai dari bidang akademik, sosial, *leadership*, keterampilan, keagamaan, kesenian, dan masih banyak lagi. Terbukti dari tingkat partisipasi dan keaktifan santri yang semakin tinggi saat berkegiatan di luar pondok pesantren. Dengan perolehan prestasi tersebut dapat menjadi penyemangat dan motivasi bagi para santri lainnya agar turut bersemangat dalam mengikuti berbagai lomba lainnya.

Selain itu, output dari penerapan *learning to do* (melakukan sesuatu) pada pondok pesantren Sunan Kalijaga yaitu membantu pengasuh dalam mendidik

santri agar berakhlakul karimah. Seperti yang kita ketahui, pondok pesantren dalam sistem pendidikannya sangat berpegang teguh pada nilai-nilai ketaatan, keikhlasan, kebersamaan, toleransi, kesederhanaan, gotong royong, kemandirian dan masih banyak lagi.

Sedangkan pada poin belajar hidup bersama (*learning to live together*) diterapkan pada kegiatan gotong royong. Dalam budaya gotong-royong pun masih terdapat berbagai nilai-nilai di dalamnya seperti sikap tenggang rasa, tanggung jawab, menghargai perbedaan, empati, kebersamaan, keikhlasan dalam membantu, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa persaudaraan di pesantren terjalin karena intensnya waktu yang dilaluinya bersama. Bahkan saling akrabnya, mereka juga memiliki panggilan layaknya sebuah keluarga seperti "kak", "mas", "dek", dan panggilan hangat lainnya.

Melangkah ke poin selanjutnya yaitu aktualisasi pada aspek belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), ialah adanya kebebasan mengutarakan suaranya pada diskusi, musyawarah, dan forum umum lainnya. Adapun ajaran di dalamnya yaitu dapat mempertanggung jawabkan pendapatnya, konsisten atau tetap mempertahankan argumennya, saling menghargai, dan menerima perbedaan.

Nilai selanjutnya yaitu kesederhanaan. Sikap sederhana mengajarkan kepada kita untuk memilih apa yang menjadi prioritas dalam hidup, misalnya saja saat ingin membeli sesuatu. Disitu hendaknya kita selalu mempertimbangkan nilai kebermanfaatannya atau kemaslahatan bagi lainnya, sehingga dapat mencegah kita dari buruknya sikap konsumtif dan hedonis seperti yang sekarang sedang marak terjadi. Kesederhanaan juga memiliki nilai-nilai seperti bersyukur (menerima segala pemberian Tuhan dan berterima kasih), qona'ah (selalu merasa puas atas pemberianNya), zuhud (tidak terlalu memikirkan duniawi), rendah hati, dan tidak suka pamer, dan masih banyak lagi.

Selanjutnya yaitu sikap mandiri. Jauh dari orang tua dan sanak saudara telah menuntut santri agar dapat bersikap mandiri dan tidak menggantungnya hidupnya kepada orang lain. Saat berada di pondok, mereka harus mengerjakan semua kebutuhannya dengan usahanya sendiri, tidak ada kemewahan maupun perlakuan spesial, semua diperlakukan sama agar dapat berdiri di kakinya sendiri. Karena sebaik-baiknya tempat bergantung hanyalah Allah SWT. Budaya mandiri juga dapat melahirkan nilai-nilai baru seperti sikap percaya diri serta sanggup dan tangguh dalam menghadapi kehidupan.

Dari semua nilai yang dihasilkan dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan utama dari pondok pesantren tak lain yaitu untuk membentuk karakter yang berakhlakul karimah. Bahkan sebagian masyarakat kita menganggap bahwa

pondok pesantren lah tempat paling ideal untuk membantu kedua orang tua dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam segi akhlak dan wawasan keagaamaan.

Penerapan Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Dalam Meningkatkan Kompetensi santri di Abad 21

Terkait penerapan kurikulum dalam meningkatkan kompetensi santri, peneliti menghimpun hasil penelitiannya, yakni data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dengan berbagai narasumber, dan dokumentasi. Selanjutnya masuk tahap analisis, dan hasilnya disajikan secara deskriptif sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitiannya. Dari sini, nantinya peneliti akan mengintegrasikannya dan memadukan dengan teori yang sudah ada sebelumnya sehingga dapat menghasilkan teori baru.

Sistem pendidikan didefinisikan sebagai kumpulan seperangkat unsur-unsur pendidikan yang berkolaborasi dan saling melengkapi satu sama lain mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan bersama. Maka dari itu, diperlukan adanya kerja sama yang didasarkan pada keluhuran nilai-nilai yang diyakini dan di junjung bersama-sama oleh orang-orang di dalamnya. Tak ketinggalan, sebuah sistem pendidikan juga memiliki beberapa unsur yaitu unsur organik dan anorganik. Unsur organik, meliputi kyai (sebagai tokoh utama), ustadz atau ustadzah (sebagai pembantu atau tangan kanan kyai dalam pengajaran ilmu agama), guru (sebagai pembantu atau tangan kanan kyai dalam pengajaran ilmu umum), pengurus (pembantu kyai untuk mengurus kepentingan umum pesantren), dan santri. Sedangkan -unsur anorganik yaitu meliputi: dana, sarana, dan alat-alat pendidikan baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antar kedua unsur ini menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sementara definisi dari kompetensi santri di Abad 21 yaitu kemampuan untuk beradaptasi dan tetap berperilaku positif di tengah tuntutan dan tantangan zaman yang semakin berkembang pesat. Sebagai salah satu lembaga atau wadah dalam mengajarkan pendidikan Islam, pondok pesantren telah lama tumbuh subur dan mendapat pengakuan bahkan penghargaan dari masyarakat sekitar. Dikarenakan lembaga ini memiliki sistem asrama dimana para santri tidak hanya menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah, namun juga menetap disana sesuai waktu yang ditetapkan sehingga sepenuhnya berada dibawah naungan kyai beserta para pengasuhnya. (mujamil qomar, 2002 :2) Hampir seluruh pondok pesantren yang tersebar memiliki kegiatan yang beraneka ragam didalamnya. Dimana setiap kegiatannya memiliki maksud dan tujuannya masing-masing. Namun tujuan utamanya tetap dalam rangka mendidik dan memperbaiki akhlak santri.

Pondok Pesantren Sunan Kalijaga sebagai salah satu pondok pesantren, telah memiliki beragam kegiatan untuk meningkatkan kualitas para santrinya. Peneliti berhasil mendapatkan informasi mengenai model atau sistem pendidikan yang diterapkan di dalamnya, yaitu adanya pengintegrasian antara berbagai model keterampilan untuk selanjutnya ditingkatkan, bisa saja berupa keterampilan sosial, keterampilan akademik, keterampilan vokasi, dan masih banyak lagi. Adapun kompetensi yang dikembangkan untuk para santri yaitu meliputi :

- a. *Critical and problem solving skills*, dapat diasah melalui pendidikan seputar agama (diniyah) beserta forum diskusi keilmuan. Diharapkan dengan adanya diskusi atau forum kajian dapat membuka pola pikir santri serta menambah wawasannya.
- b. *Collaboration skills*, dapat diasah melalui melalui organisasi. Dalam Pondok Pesantren Sunan Kalijaga sendiri telah memiliki sistem organisasi yang memudahkan hampir setiap mata pelajaran yang berlangsung. Alasannya karena matangnya konsep perencanaan dan ketatnya standart yang menjadi dasar paten pada setiap proses pembelajaran. Selain itu, ada juga organisasi yang sepenuhnya dikelola oleh santri yaitu pengurus Pondok Pesantren yang dipantau oleh dewan pengasuh. Ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan *leadership* pada diri setiap santri, agar dapat bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain.
- c. *Communication skills*, yaitu melalui kegiatan tahlilan yang dimana santri diterjunkan ke masyarakat sekitar untuk memimpin acara tahlilan atau yasinan. Tidak hanya itu saja, santri juga sering diminta untuk mengisi pengajian. Salah satu tujuannya yaitu agar memiliki kepercayaan diri yang bagus dan tidak mudah gugup saat berinteraksi dengan masyarakat luas. Karena nantinya setelah lulus dari pondok, mereka juga akan berbaur dengan masyarakat sekitarnya.
- d. *Creativity and innovation skills*, dapat diterapkan melalui pengajian rutin setiap selesai sholat subuh dan maghrib. Ini diharapkan agar menjadi penyeimbang antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Ada juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, sebagai wadah bagi santri dalam mengembangkan bakat minatnya. Ektrakurikulernya meliputi: Jurnalistik, Pertanian (berkebun), Perikanan (budidaya ikan), Kursus bahasa Asing (Arab dan Inggris), Pelatihan komputer, Bulu tangkis, futsal, tenis meja, beserta seni hadroh, qiro'ah, dan khat.

Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Dalam Meningkatkan Kompetensi santri di Abad 21

Sejarah Peradaban Islam telah mencatat rekam jejak kesuksesan para ulama. Diantara mereka adalah al-Imam al-Syafi'i, al-Tabari, al-Ghazali, Ibn Sina, dan lain-lain. Mereka menguasai berbagai bidang keilmuan yang tidak dibatasi pada sekat-sekat disiplin ilmu. Begitu luasnya ilmu Allah, Swt. mereka mampu mendalaminya pada bidang-bidang tertentu dan mengembangkan berbagai cabang keilmuan, dengan kompetensi mereka dalam menganalisis, menganalogikan, dan menghasilkan karya-karya orisinal yang menjadi kebanggaan umat Islam. Kemampuan yang mereka miliki adalah diantara inti dari kompetensi-kompetensi global yang menjadi agenda besar Kompetensi Abad 21 (21st Century Skills) yang diusung dari lembaga-lembaga di Amerika seperti berpikir kreatif, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah. Pondok Pesantren sebagai institusi Islam yang memiliki tanggung jawab melanjutkan generasi para Ilmuan Muslim diatas berperan dalam pembentukan kader-kader umat Islam bagi para generasi bangsa. Aktivitas di pesantren yang terdiri dari berbagai kegiatan akademik dan non-akademik dalam pembentukan karakter seorang santri, memiliki makna dan tujuan tertentu yang dapat menghasilkan para ilmuan Muslim seperti mereka. Pondok Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan swasta harus siap dengan tantangan keguncangan (disrupsi) yang menuntut banyak perubahan. Kemajuan teknologi di era digital menuntut adanya kesiapan pesantren seperti menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan adaptif. Sebagai lembaga yang memiliki sejarah panjang, eksistensi pesantren telah berumur ratusan tahun yang mampu menjadi agen perubahan di masyarakat wilayah Indonesia dan nusantara. Pengalaman dalam mendidik para santri terbukti mampu menghasilkan para alumni yang terjun di masyarakat melalui berbagai profesi. Disini dapat kita lihat bahwa pesantren telah teruji oleh zaman dengan para alumninya yang memiliki keahlian utama (hard skill) dan kecakapan internal (soft skill) yang tidak diragukan lagi.(data statistik pengangguran-terbuka-lulusan-smk-mendominasi. diakses 28 juli 2021) Pada saat ini, pesantren dihadapkan dengan tantangan Kompetensi Abad 21 (21st Century Skills) yang dituntut mampu menghasilkan para alumni yang kompeten. Mereka harus berkemampuan berfikir kritis, berfikir kreatif, mampu berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik. Kompetensi diatas perlu diselaraskan dengan ajaran Islam yang memberikan rambu-rambu batasan dalam proses mendidik para santri untuk memiliki kemampuan tersebut. Mereka dilatih dengan berbagai kegiatan yang bersifat akademik dan non akademik yang mengarah pada keempat kompetensi diatas. Kompetensi itu

dituangkan di dalam kurikulum yang diaplikasikan di kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Di dunia pesantren dua kegiatan ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena di dalam proses pendidikan keduanya saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan yang integral. (kh. abdullah syukri zarkasyi, 2005, 131) Di Pondok Pesantren para santri dilatih untuk memiliki kemampuan berfikir kritis (critical thinking) dan kreatif (creative thinking). Pada program akademis mereka diajarkan materi-materi yang mengarah pada kedua kompetensi ini seperti bahasa Arab dan Inggris, membaca Kitab Kuning (Fath al-Kutub), Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, dan lain-lain. Mereka mendapatkan kesempatan untuk praktik di laboratorium-laboratium yang relevan dengan materi tersebut. Mereka juga diberikan tugas berupa presentasi menampilkan karya-karya murni yang mereka buat. Selain itu, di luar kelas mereka juga diberikan kesempatan untuk mengikuti aktifitas ekstrakurikuler yang akan memacu daya kritis dan kreatifitas dalam mengelola kegiatan santri sehari-hari sejak bangun tidur hingga akan tidur kembali di waktu malam. Para santri terlibat langsung pada kegiatan organisasi, pramuka, klub olah raga, bahasa, drama, teater, seni, ketrampilan, desain, dan lain-lain. (kh. abdullah syukri zarkasyi, 2015 :140-141) Kegiatan-kegiatan ini ditugaskan kepada mereka dalam bentuk proyek yang mendesak untuk berkreasi menghasilkan karya orisinal yang mereka buat, dan ditampilkan dihadapan guru dan santri-santri lain. Disamping itu, para guru juga dituntut untuk mampu menyediakan bahan ajar yang mengarah pada kompetensi global dan memberikan kegiatan yang menguatkan tujuan tersebut. Kompetensi lain yang menjadi tujuan Abad 21 adalah berkolaborasi (collaboration). Di dalam proses pendidikan, para santri dilatih untuk bekerjasama dengan rekan-rekannya dalam menjalankan berbagai aktifitas. Mereka bersinergi saling memadukan kekuatan dan kelebihan masing-masing, sehingga akan muncul karya bersama yang merepresentasikan kemampuan mereka. Disini mereka dapat berbagi pengalaman dan saling mengisi kekurangan untuk kesuksesan yang diinginkan. Selain itu, mereka mampu membangun komunikasi sesama teman dalam rangka mensukseskan program yang direncanakan. Sisi lain yang menjadi isi dari kurikulum pondok pesantren abad 21 dalam meningkatkan Kompetensi santri di Abad 21 (21st Century Skills) adalah komunikasi (communication). Beberapa pesantren memiliki program pengembangan kemampuan berkomunikasi global melalui aplikasi peningkatan bahasa Arab dan Inggris. Para santri diwajibkan untuk mempraktikkan kedua bahasa ini setiap minggu secara bergantian. (wardun: warta dunia pondok modern gontor, 2015 : 24-25) Mereka dilatih secara sistematis dalam berbagai bentuk program seperti; klub bahasa, pertukaran pelajar ke luar negeri, lomba debat, berpidato, drama, presentasi, jurnalistik,

literasi, dan lain- lain. Para santri secara aktif mengikuti kegiatan tersebut dan melatih mereka untuk menguasai bahasa Arab dan Inggris. Dalam proses pembinaan kegiatan santri khususnya di Pesantren Modern, Bagian Pengasuhan Santri menerapkan beberapa strategi. Yang pertama adalah keteladanan. Dari tingkat pimpinan, guru, dan pengurus organisasi, mereka dituntut mampu menjadi contoh dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Pada saat menjalankan ibadah, proses pembelajaran, olah raga, dan aktifitas lain, para santri akan langsung mencontoh yang mereka saksikan. Yang kedua melalui penciptaan lingkungan sekitar. Suasana kampus pesantren yang menjadi tempat tinggal para santri harus dikondisikan agar sesuai untuk proses pendidikan mereka. Lingkungan yang baik didesain untuk kegiatan santri supaya mendukung dalam membentuk pribadi seorang santri seperti kondisi nyaman, tenang, kondusif, aman, dan bersih. Orang-orang yang ada disekitar lingkungan itu juga mendukung untuk proses pendidikan yang dijalankan oleh pesantren, karena segala apa yang ada disekitar lingkungan tersebut akan mempengaruhi hasil pendidikan anak didik. Strategi yang ketiga adalah pengarahan. Para santri secara rutin diarahkan oleh para pendidik. Dari unsur Kiai, guru, dan para pengurus organisasi, mereka memberikan pengarahan dalam semua aktifitas yang mengawal tujuan pendidikan para santri. Pengarahan ini untuk menjaga supaya dalam prosesnya tidak keluar dari jalur visi dan misi yang direncanakan. Para santri dijelaskan tujuan dan target akhir dari semua program, agar memahami apa yang dikerjakan dan mampu berinisiatif untuk mengembangkan apa yang dilakukan. Dengan demikian akan muncul pemahaman, dan kecakapan menganalisis dan mengevaluasi. Kekuatan arahan dan instruksi setiap kegiatan (the power of daily instruction) akan membentuk pola pikir santri. Strategi yang keempat adalah menanamkan pembiasaan. Para santri dilatih untuk membiasakan diri dengan hal-hal positif sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka. Pembiasaan berakhlak mulia, berkreatifitas, bertanggung jawab, berdisiplin, dan lain-lain. Kebiasaan ini juga akan menjadikan dirinya percaya diri yang akan diterapkan kelak setelah menjadi alumni. Adapun strategi yang terakhir adalah penugasan. Para guru dan santri dididik di pesantren dengan cara pemberian tugas. Pengalaman dalam menangani masalah akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam berorganisasi. Semakin sering diberikan tugas akan semakin tinggi integritas yang bersangkutan.⁴⁵ Tugas ini juga akan menuntutnya mencari solusi bagaimana cara menyelesaikan pekerjaan secara tuntas dan bertanggungjawab. Maka dari itu, pembelajaran dan pengalaman keduanya adalah guru yang terbaik bagi seorang santri. Siapapun yang biasa melakukan kedua hal ini akan dapat meningkatkan kemampuan internal (soft

skill) yang memiliki kompetensi tanggung jawab, kemandirian, dan pemecahan masalah. Sejumlah pesantren juga memiliki berbagai bidang usaha yang mendukung aktifitas pendidikan. Para pengurusnya secara khusus mendidik para santri untuk memiliki kompetensi kewirausahaan supaya dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Istilah kewirausahaan ini biasa disebut dengan 'entrepreneur'. Seorang yang memiliki jiwa entrepreneur adalah mereka yang mampu membaca kesempatan dan memanfaatkannya untuk mengambil keuntungan. Dalam menanamkan jiwa entrepreneur, para santri dilatih dengan bentuk penugasan di berbagai bidang usaha pesantren. Mereka terlibat secara langsung untuk menangani manajemen dan keuangan serta melaporkan kepada para pengurus pesantren. Bidang-bidang usaha yang ditangani diantaranya koperasi, kantin, penginapan, rental komputer, warung telekomunikasi, fotocopy, fotografi, penerbitan majalah dan buku, catering, laundry, dan lain-lain.⁴⁷ Mereka diajarkan secara langsung nilai-nilai yang dimiliki seorang wirausahawan seperti; percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, orisinalitas (inovatif, kreatif, fleksibel, banyak sumber, serba bisa), dan berorientasi ke masa depan.⁴⁸ Sifat-sifat ini akan melekat pada diri santri yang terlibat secara langsung untuk menangani tugas yang diemban selama belajar di pesantren.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini memberikan bukti berdasarkan teori bahwa penelitian ini jelas telah memberikan bangunan atau sumbangsih pada kajian ilmu yang sejalur dengan penelitian ini, terlebih lagi pada teori kurikulum pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri di abad 21. Apabila penyusunan kurikulum pondok pesantren dengan perencanaan ini maka lebih berkembang dan meningkatkan kemampuan asatidz maupun pengasuh pondok pesantren dalam melakukan pembelajaran di pondok pesantren secara lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Data statistik pengangguran-terbuka-lulusan-smk-mendominasi. Diakses 28 Juli 2021.
- KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 131
- KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen.....*,140-141
- Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2016) edisi Revisi, 5.

- Mujamil qomar, pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi (jakarta:erlangga,2002).2
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 334.
- Suharsimi Arikunto, 1998, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Rineka Cipta, Yogyakarta, . 108
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.
- Tri fahad lukman hakim, dkk. Metode one day five ayat dalam meningkatkan kemampuan menghafal santri di pondok pesantren Al-Aqobah 4 Jombang, *FATAWA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No 2, 2022
- UU RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) Bandung: Citra Umbara
- Wardun: Warta Dunia Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Pondok Modern Gontor,vol. 68, 2015), 24-25